

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Nelayan**

Nelayan adalah penduduk yang tinggal di pesisir pantai dan sumber kehidupan ekonominya bergantung secara langsung pada kegiatan mengolah sumber daya laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong-menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Dari segi tampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana.

Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

Menurut Mulyadi (2005:91) sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Kepemilikan Alat Tangkap

- a. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, atau biasa disebut dengan pekerja nelayan dan mendapatkan upah dari juragan nelayan.

- b. Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang digunakan oleh orang lain. Biasanya hasil tangkapan ikan dimiliki oleh nelayan juragan, sementara buruh nelayan mendapatkan upah dari hasil menangkap.

- c. Nelayan Perorangan

Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

## 2. Status Nelayan

### a. Nelayan Penuh

Nelayan tipe ini hanya memiliki satu mata pencaharian, yaitu sebagai nelayan. Hanya menggantungkan hidupnya dengan profesi kerjanya sebagai nelayan dan tidak memiliki pekerjaan dan keahlian selain menjadi seorang nelayan.

### b. Nelayan Sambilan Utama

Nelayan tipe ini merupakan nelayan yang menjadikan nelayan sebagai profesi utama, tetapi memiliki pekerjaan lainnya untuk tambahan penghasilan. Apabila sebagian besar pendapatan seseorang berasal dari kegiatan penangkapan ikan, ia disebut sebagai nelayan.

### c. Nelayan Sambilan Tambahan

Nelayan tipe ini biasanya memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan. Sedangkan pekerjaan sebagai nelayan hanya untuk tambahan penghasilan.

## 3. Kepemilikan Sarana Penangkapan Ikan (UU N0. 65 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan)

### a. Nelayan Penggarap

Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik orang lain.

### b. Pemilik

Orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atau

memiliki atas sesuatu kapal atau perahu dan alat-alat penangkap ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan yang dioperasikan oleh orang lain. Jika pemilik tidak melaut maka disebut juragan atau pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.

#### 4. Kelompok Kerja

##### a. Nelayan Perorangan

Nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri, dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

##### b. Nelayan Kelompok Usaha Bersama

Merupakan gabungan dari minimal 10 orang nelayan yang kegiatan usahanya terorganisir tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.

##### c. Nelayan Perusahaan

Merupakan nelayan pekerja atau pelaut perikanan yang terikat dengan perjanjian kerja laut atau PKL dengan badan usaha perikanan.

#### 5. Jenis Perairan (UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia)

##### a. Nelayan Laut

Nelayan laut adalah nelayan yang menangkap ikan pada perairan lepas pantai, bisa laut dalam teritorial negara ataupun masuk dalam laut zona ekonomi eksklusif.

b. Nelayan Perairan Umum Pedalaman

Nelayan yang menangkap ikan di daerah pantai atau sisi darat dari garis air rendah pantai-pantai suatu negara.

6. Mata Pencaharian

a. Nelayan Subsisten

Nelayan Subsisten (*Subsistence Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

b. Nelayan Asli

Nelayan Asli (*Native/Indigenous/Aboriginal Fishers*) adalah nelayan yang sedikit banyaknya memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersil walaupun dalam skala yang sangat kecil.

c. Nelayan Komersil

Nelayan Komersil (*Commercial Fishers*) adalah nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

d. Nelayan Rekreasi

Nelayan Rekreasi (*Recreational/Sport Fishers*) adalah orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan ikan hanya sekedar untuk kesenangan atau berolahraga.

7. Keterampilan Profesi

a. Nelayan Formal

Keterampilan profesi menangkap ikan yang didapat dari belajar dan

berlatih secara sistematis akademis dan bersertifikasi atau berijazah.

b. Nelayan Nonformal

Keterampilan profesi menangkap ikan yang diturunkan atau dilatih dari orang tua atau generasi pendahulu secara nonformal.

8. Mobilitas

a. Nelayan Lokal

Nelayan yang beroperasi menangkap ikan sesuai perairan wilayah pengelolaan perikanan (WPP) yang dikeluarkan oleh otoritas pemerintahan daerah setempat.

b. Nelayan Andon

Nelayan dengan kapal berukuran maksimal 30 *Gross Tonnage* yang beroperasi menangkap ikan mengikuti ruaya kembara ikan di perairan otoritas teritorial dengan legalitas izin antar pemerintah daerah.

9. Teknologi

a. Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional menggunakan teknologi penangkapan yang sederhana, umumnya peralatan penangkapan ikan dioperasikan secara manual dengan tenaga manusia. Kemampuan jelajah operasional terbatas pada perairan pantai.

b. Nelayan Modern

Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan

perahu melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka.

#### 10. Jenis Kapal

##### a. Nelayan Mikro

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 0 (nol) GT (*Gross Tonnage*) sampai dengan 10 (sepuluh) GT.

##### b. Nelayan Kecil

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 11 (sebelas) GT (*Gross Tonnage*) sampai dengan 60 (enam puluh) GT.

##### c. Nelayan Menengah

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu yang berukuran 61 (enam puluh satu) GT (*Gross Tonnage*) sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) GT.

##### d. Nelayan Besar

Nelayan yang menangkap ikan dengan kapal/perahu di atas 135 (seratus tiga puluh lima) GT.

#### 2.1.2 Teori Produksi

Produksi merupakan kegiatan menciptakan, menghasilkan dan membuat suatu barang agar memiliki nilai guna yang lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Menurut Sugiarto, dkk (2002), kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi ini

menunjukkan jumlah maksimum *output* yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah *input* dengan menggunakan teknologi tertentu. Agar produksi yang dijalankan dapat menciptakan hasil, maka diperlukan beberapa faktor produksi (*input*). Dan untuk menghasilkan *output*, maka faktor-faktor produksi yang merupakan *input* perlu diproses bersama-sama dalam suatu proses produksi (metode produksi). Hubungan teknis antara *input* dan *output* digambarkan dalam fungsi produksi.

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah *output* tertentu (Sudarman dalam Sisno, 2002). Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2006:195).

Menurut Aziz N. (2003), teori produksi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang pertama, teori produksi jangka pendek dimana apabila seseorang produsen menggunakan faktor produksi maka ada yang bersifat variabel dan yang bersifat tetap. Kedua, teori produksi jangka panjang apabila semua input yang digunakan adalah input variabel dan tidak terdapat input tetap,



sehingga dapat diasumsikan bahwa ada dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (TK) dan modal (M).

Dari definisi diatas, disimpulkan bahwa produksi adalah suatu kegiatan untuk menaikkan nilai tambah pada suatu barang atau jasa dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara bersama-sama. Dengan demikian terdapat hubungan antara produksi dengan input berupa output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi.

### **2.1.3 Fungsi Produksi**

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input, dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi (Joerson dan Suhartati, 2003). Jadi, fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi tertentu.

Menurut Sukirno (2006:195), fungsi produksi adalah kaitan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal sebagai *input* dan jumlah produksi sebagai *output*. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti yang berikut:

$$Q = f(K, L, R, T) \dots\dots\dots (II.1)$$

dimana:

K : jumlah stok modal

L : jumlah tenaga kerja

R : kekayaan alam

T : tingkat teknologi yang digunakan

Q : jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor produksi

Selanjutnya Soekartawi (1994:3) menyatakan bahwa fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dengan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan berupa *output* dan variabel yang menjelaskan berupa *input*. Secara matematis fungsi produksi *Cobb-Douglas* ditulis seperti :

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1}, X_2^{\beta_2}, \dots, X_i^{\beta_i}, \dots, X_n^{\beta_n} e^u \dots\dots\dots (II.2)$$

Bila fungsi produksi *Cobb-Douglas* tersebut dinyatakan oleh hubungan Y dan X, maka persamaan (II.2) dapat menjadi

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \dots\dots\dots (II.3)$$

dimana:

Y : variabel yang dijelaskan

X<sub>i</sub> : variabel yang menjelaskan (i= 1,2,3,..n)

α : intercept/konstanta

β : koefisien regresi

u : kesalahan (*disturbance term*)

e : *logaritma natural*.

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan (II.2) maka persamaan tersebut dapat diubah menjadi bentuk linear berganda (*multiple regression*) dengan cara melogaritmekan dalam bentuk *double log* (Ln) sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\alpha + \beta_1 \text{Ln}X_1 + \beta_2 \text{Ln}X_2 + \dots + \beta_i \text{Ln}X_i + \dots + \beta_n \text{Ln}X_n + v \dots \dots \dots \text{ (II.4)}$$

#### **2.1.4 Teori Pendapatan**

Tujuan pokok diadakannya usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran yang sah (Samuelson dan Nordhaus, 1995).

Pendapatan merupakan salah satu indikator kemakmuran, baik suatu Negara yang diukur dari sudut pendapatan nasional maupun pendapatan individu yang diukur dari pendapatan per kapita. Pendapatan dapat diukur dengan menggunakan uang yang kita peroleh biasanya berasal dari hasil penjualan, upah sebagai tenaga kerja, hasil penyewaan barang, hasil pemberian jasa ataupun dari cara yang lainnya. Dari hasil pendapatan kita tersebut akhirnya kita bisa gunakan untuk keperluan sehari-hari dengan mengkonsumsinya, ataupun kita tabung sebagai persiapan terhadap keperluan kita yang akan datang (Nurdin, 2010:5)

Pendapatan juga merupakan hal yang paling mendasar untuk seseorang melakukan suatu pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa suatu pekerjaan memang layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan karena bisa menghasilkan pendapatan bagi kehidupan pekerjanya. Pendapatan dikatakan stabil bagi

kesejahteraan hidup seseorang apabila jumlahnya lebih besar dari pengeluaran harian orang tersebut.

Pendapatan nelayan merupakan sumber utama para nelayan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Baridwan 1992 dalam Syamrilaode (2013) mengutarakan bahwa “pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha”. Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk melaut.

Pendapatan usaha nelayan adalah selisih antara penerimaan (*total revenue*) dengan semua biaya (*total cost*). Jadi pendapatan nelayan= $total\ revenue - total\ cost$ . Penerimaan usaha nelayan (*total revenue*) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (*output*) dengan harga jual produk (*price output*). Biaya usaha nelayan diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contoh biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (*total cost*) adalah jumlah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*), maka  $total\ cost = fixed\ cost + variable\ cost$  (Soekartawi, 2002).

### 2.1.5 Fungsi Keuntungan *Cobb-Douglas*

Menurut Rahardja dan Manurung (2010:151), dalam buku Teori Ekonomi Mikro menyebutkan bahwa “laba atau keuntungan adalah nilai penerimaan total perusahaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan”. Laba ditandakan dengan  $\pi$ , pendapatan total adalah TR, dan biaya total sama dengan TC. Maka fungsi dari laba adalah ( $\pi = TR-TC$ ).

Menurut Sharma dan Sharma (1981:93), Debertin (1986:41), dan Soekartawi (1995:58) dalam Rahim dan Diah (2012:124) pendapatan bersih atau keuntungan usaha pertanian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (II.5)$$

atau

$$\pi = TVP - TFC \dots\dots\dots (II.6)$$

dimana:

$\pi$  : keuntungan  
 TR : *total revenue*  
 TC : *total cost*  
 TVP : *total value of product*  
 TFC : *total factor cost*

Untuk memperoleh keuntungan maksimum ( $\pi$ ) digunakan rumus:

$$Py \cdot MP_{xi} - P_{xi} = 0 \dots\dots\dots (II.7)$$

$$MP_{xi} = \beta_1 Y/X_i \dots\dots\dots (II.8)$$

dimana:

$P_y$  : harga produk per output  
 $MP_{xi}$  : produk marginal  
 $P_{xi}$  : harga rata-rata input xi per unit  
 $\beta_1$  : koefisien regresi input xi  
 Y : output rata-rata  
 $X_i$  : rata-rata jumlah penggunaan input xi

Sehingga diperoleh:

$$NPM_{xi} = P_{xi} \dots\dots\dots (II.9)$$

dimana:

$NPM_{xi}$ : nilai produk marginal

Kemudian, fungsi pendapatan usaha pertanian di *proxy* dengan fungsi keuntungan *Cobb-Douglas* yang dinormalkan dengan harga output. Diasumsikan bahwa produsen memaksimalkan keuntungan daripada memaksimalkan kepuasan (*utilitas*) usahanya maka fungsi keuntungan yang diturunkan dari fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat diturunkan dengan teknik *unit output price Cobb-Douglas profit function (UOP-CDPF)*. Menurut Soekarwati (1994), fungsi keuntungan tersebut merupakan fungsi yang melibatkan harga faktor produksi yang telah dinormalkan dengan harga output. Berkenaan dengan input yang dipergunakan, Yotopoulos dan Nugent (1976:16) dan Widodo (1986:45) dalam Rahim dan Diah (2012) menotasikan fungsi keuntungan jangka pendek sebagai berikut :

$$\pi = Pf(X_1, \dots, X_m; Z_1, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m c_i' X_i \dots \dots \dots (II.10)$$

dimana:

- $\pi$  : keuntungan jangka pendek
- $p$  : harga input
- $c_i'$  : harga input variabel ke- $i$
- $Z_j$  : input tetap
- $X_i$  : input variabel

Keuntungan maksimum tercapai pada saat nilai produk marjinal sama dengan harga input. Secara matematis dapat dirumuskan:

$$P \frac{\delta F(X,Z)}{\partial X_i} = c_i' \quad i=1,2,\dots,m \dots \dots \dots (II.11)$$

Menurut Yotopoulos dan Lau (1971:218) dalam Rahim dan Diah (2012), dengan menyatakan  $c_i = c_i'/p$  sebagai harga input ke- $i$  yang dinormalkan, maka persamaan (II.11) dapat ditulis:

$$\frac{\delta F}{\delta X_i} = c_i \quad i = 1, 2, \dots, m \dots\dots\dots (II.12)$$

Dengan menormalkan persamaan (II.10), maka menjadi:

$$\pi^* = \frac{\pi}{p} = pF(X_1, \dots, X_m; Z_1, \dots, Z_n) - \sum_{i=1}^m c_i' X_i \dots\dots\dots (II.13)$$

dimana:  $\pi^*$  di kenal sebagai fungsi keuntungan UOP

Menurut Rahim dan Diah (2012), fungsi keuntungan Cobb-Douglas merupakan fungsi harga dari input variabel yang dinormalkan dengan harga output dan jumlah input tetap sehingga dapat mengatasi variasi harga yang kecil. Bila diasumsikan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan produksi merupakan fungsi produksi Cobb-Douglas, maka fungsi keuntungan yang dinormalkan ditulis sebagai berikut:

$$\pi^* = A \prod (C_i^*)^{\alpha_i} \prod (Z_j)^{\beta_j} \dots\dots\dots (II.14)$$

Selanjutnya dilogartimakan sebagai berikut:

$$\ln \pi^* = \ln A^* + \sum_{i=1}^m \alpha_i^* \ln C_i^* + \sum_{j=1}^m \beta_j^* \ln Z_j \dots\dots\dots (II.15)$$

dimana:

- $\pi^*$  : keuntungan yang dinormalkan dengan harga output
- $A^*$  : intercept
- $\alpha_i^*$  : koefisien harga input variabel
- $\beta_j^*$  : koefisien input tetap
- $C^*$  : harga input variabel yang dinormalkan dengan harga output
- $Z_j$  : input tetap

Dibandingkan dengan fungsi keuntungan translog, fungsi keuntungan yang diturunkan dari fungsi produksi Cobb-Douglas ini dapat digunakan karena memberikan nilai elastisitas input-output (perubahan harga input dan output) yang lebih baik.

### **2.1.6 Faktor Hasil Tangkapan Terhadap Pendapatan Nelayan**

Faktor hasil tangkapan merupakan faktor utama yang dapat menentukan besar kecilnya pendapatan nelayan. Karena jika tidak ada hasil tangkapan, maka pendapatan nelayan juga tidak dapat dihitung. Semakin banyak hasil tangkapan nelayan berarti semakin besar pendapatan nelayan. Hal ini berlaku sebaliknya, jika hasil tangkapan nelayan sedikit maka pendapatan nelayan pun akan kecil. Menurut Shifa (2011), nelayan yang memiliki jumlah tangkapan lebih banyak dapat menjual ikan yang banyak, dengan demikian pendapatan nelayan berpotensi lebih besar.

### **2.1.7 Faktor Penggunaan BBM Terhadap Pendapatan Nelayan**

Bahan Bakar Minyak (BBM) adalah salah satu hasil pertambangan yang mempunyai nilai sangat strategis bagi kehidupan terutama nelayan, hal ini disebabkan karena sebagian besar kebutuhan melaut adalah BBM (Mulyadi, 2007:88).

Kebutuhan BBM bagi nelayan ibarat jantung bagi manusia, kebutuhan BBM menempati 70% dari biaya yang dikeluarkan. Sejauh ini belum terdapat energi alternatif bagi nelayan selain BBM (solar). Nelayan melakukan penghematan BBM dengan cara mencampur solar dengan minyak tanah, oli atau zat lain yang mengandung persentasenya tetap lebih kecil dibandingkan solar yang digunakan. Pengoplosan bahan bakar tersebut akan memperpendek usia mesin perahu nelayan (Gumilang, 2010:15).

Faktor penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan. Karena dapat mengetahui



seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk membeli setiap liter BBM dalam melaut. Banyaknya penggunaan BBM juga akan berpengaruh terhadap jarak tempuh melaut yang semakin jauh dan waktu penangkapan yang semakin lama maka semakin besar kemungkinan nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang melimpah atau akan semakin meningkat sehingga memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan yang dilakukan didekat pantai.

### **2.1.8 Faktor Pengalaman Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan**

Pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan seseorang yang dapat dilihat dari masa kerjanya selama beberapa waktu tertentu dan tingkat keterampilan yang dimilikinya dalam melakukan suatu pekerjaan. Pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Menurut Foster (2001:43) dalam Lamia (2013), terdapat beberapa indikator pengalaman kerja sebagai penentu berpengalaman atau tidaknya seorang karyawan, diantaranya:

1. Lama waktu atau masa kerja ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan

untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

Semakin paham seorang nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan dapat mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan. Penggunaan alat yang masih sederhana memaksa nelayan menggunakan pengalaman untuk menangkap ikan. Semakin lama pengalaman ikan maka semakin peka nelayan terhadap posisi ikan sehingga memudahkan nelayan untuk menangkap ikan di laut.

Pengalaman kerja dapat berpengaruh terhadap banyaknya produksi yang dihasilkan. Jika seseorang telah terampil untuk melakukan suatu pekerjaan, maka hal tersebut akan meningkatkan kemampuan dan kecakapan kerja seseorang sehingga hasil kerja akan semakin meningkat. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, maka semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut tentu saja sangat membantu penulis dalam mengamati

dan memperdalam pemahaman penulisan dalam melakukan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
1	Daniel Agustinus Aryanto, Sudarti (2017) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Buruh Nelayan Di Pantai Sendang Biru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang”.	Metode Analisisnya Regresi Linier Berganda, Uji Statistik, Uji Asumsi Klasik	Perbedaan Variabelnya Jam Kerja	Variabel Pengalaman Kerja, Jam Kerja, dan Jarak Tempuh memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan buruh nelayan, ketika faktor Pengalaman Kerja, Jam Kerja dan Jarak Tempuh meningkat, maka Pendapatan buruh nelayan juga akan meningkat.
2	Ida Ayu Sukma Dewi, Surya Dewi Rustariyuni (2014) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Buruh di Sepanjang Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana”.	Metode Analisisnya Regresi Berganda	Perbedaan Variabelnya Jumlah Tanggungan, Jam Kerja dan Usia	Jumlah tanggungan, jam kerja, usia dan jarak tempuh melaut berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan nelayan buruh di Kawasan Muara Sungai Ijo Gading Kabupaten Jembrana. Namun secara parsial hanya usia dan jarak tempuh yang berpengaruh signifikan.
3	R. Gosyen C. H,	Metode	Perbedaan	Variabel modal dan

	Tavi Supriana, H. Hasman Hasyim (2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan”.	Analisisnya Deskriptif, Uji Beda Rata-Rata Independent Sample T Test dan Regresi Linier Berganda  Persamaan Variabelnya Pendapatan, Tenaga Kerja, Pengalaman	Variabelnya Modal dan Program Peningkatan Pendapatan	pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nelayan, sedangkan variabel tenaga kerja dan harga jual tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.
4	Lovelly Dwindah Dahren (2016) dengan judul “Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”.	Metode Analisisnya Regresi Linear Berganda  Persamaan Variabelnya Pendapatan, Pengalaman	Perbedaan Variabelnya Modal dan Jam Kerja	Pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan pemilik Payang di Kecamatan Koto Tangah kota Padang.
5	Abdul Rahim (2011) dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan”.	Metode Analisisnya Deskriptif, Eksplanatori  Persamaan Variabelnya Pendapatan	Perbedaan Variabelnya Modal, Nelayan Perahu Motor dan Tanpa Perahu Motor	Pendapatan usaha tangkap nelayan perahu motor dan perahu tanpa motor di Kabupaten Jeneponto lebih besar dari nelayan Kabupaten Barru dan Sinjai.
6	Darmiati Dahar (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan	Metode Analisisnya Regresi Berganda  Persamaan	Perbedaan Variabelnya Modal	Modal, pengalaman kerja, jarak tempuh melaut, hasil tangkapan, dan harga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

	Nelayan Di Desa Pohuwato Timur Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato”.	Variabelnya Pendapatan, Jarak Tempuh, Pengalaman, Hasil Tangkapan		pendapatan nelayan. Sedangkan variabel pengalaman kerja dan jarak tempuh melaut secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan nelayan Desa Pohuwato Timur.
7	Karof Alfentino Lamia (2013) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan”.	Metode Analisisnya Regresi Linear Berganda  Persamaan Variabelnya Pendapatan, Tenaga Kerja, Pengalaman	Perbedaan Variabelnya Modal dan Tingkat Pendidikan	Modal, tenaga kerja, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan, sedangkan untuk lama pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.
8	Sulastri, Abubakar Hamzah, Syamsul Rizal (2014) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Aceh Besar”.	Metode Analisisnya Regresi Linear Berganda  Persamaan Variabelnya Pendapatan, Tenaga Kerja	Perbedaan Variabelnya Modal, Modal Kerja, Jumlah Hari Melaut, Teknologi	Modal (M), Jumlah Tenaga Kerja (L) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Aceh Besar, hasil analisis pada nelayan modern menunjukkan Modal kerja (M) dan Jumlah hari melaut (J) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.
9	Reni Ruswanty, Muhammad Siri Dangnga, Andi Sitti Halimah (2019) dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, Dan Jarak Tempuh Melaut	Metode Analisisnya Regresi Berganda  Persamaan Variabelnya Pendapatan, Tenaga Kerja, Jarak	Perbedaan Variabelnya Modal	Variabel modal dan jarak tempuh melaut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan, yang berarti bahwa setiap penambahan modal dan jarak tempuh melaut maka pendapatan nelayan tangkap juga

	Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”.	Tempuh Melaut		akan meningkat. Sedangkan variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.
10	Ol Putra Mayoli, Lovelly Dwindah Dahen, S.Pd, ME, Putri Meliza Sari, ME (2017) dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Pengalaman, Jarak Tempuh Dan Umur Terhadap Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”.	Metode Analisisnya Regresi Linear Berganda Persamaan Variabelnya Pendapatan, Tenaga Kerja, Pengalaman, Jarak Tempuh	Perbedaan Variabelnya Modal dan Umur	Variabel modal, tenaga kerja, pengalaman, jarak tempuh dan umur secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Sedangkan variabel modal, tenaga kerja, pengalaman, jarak tempuh dan umur secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Lengga yang Kabupaten Pesisir Selatan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

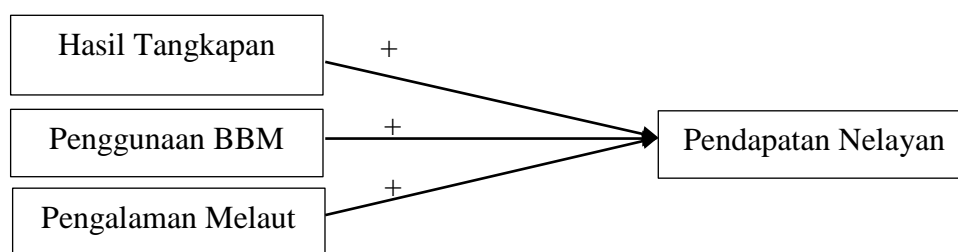
Pendapatan Nelayan sangat ditentukan oleh produksi hasil tangkapannya. Semakin banyak hasil tangkapan maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, diantaranya:

Faktor hasil tangkapan masuk dalam penelitian karena tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus, maka pendapatan mereka juga baik, begitupula sebaliknya.

Faktor penggunaan BBM merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan karena dapat diketahui seberapa besar biaya yang akan dikeluarkan nelayan untuk membeli setiap liter BBM dalam melaut. Banyak penggunaan BBM juga akan berpengaruh terhadap jarak tempuh melaut yang semakin jauh dan waktu penangkapan yang semakin lama. Maka semakin tinggi kemungkinan dalam meningkatkan jumlah produksi ikan yang dihasilkan dan pendapatan nelayan juga mengalami peningkatan. Perbedaan dari jarak yang tempuh akan membuat hasil tangkapan berbeda, hasil tangkapan nelayan yang tempat operasi di sekitar pantai akan beda dengan hasil tangkapan di tempah yang jaraknya jauh.

Faktor pengalaman melaut secara teoritis dalam buku, tidak ada yang membahas pengalaman melaut merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Namun, dalam prakteknya, nelayan yang semakin berpengalaman dalam melaut bisa meningkatkan pendapatannya.

Dengan demikian kerangka pemikiran hubungan antara hasil tangkapan, penggunaan BBM dan pengalaman melaut terhadap pendapatan nelayan dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang akan dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa hasil tangkapan, penggunaan BBM dan pengalaman melaut berpengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.
2. Diduga bahwa hasil tangkapan, penggunaan BBM dan pengalaman melaut secara bersama berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran.